

KONSEP DAN RUANG LINGKUP MANAJEMEN MASJID SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI FUNGSI MASJID

**Luthfiyyah Indrasari¹, Nasywa Najibah Maimunah², Abdal Aruan³, Abdul Latip⁴,
Muhammad Ardian⁵ Sugiarto⁶**

Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: indrasariluthfiyyah@gmail.com, nasywanajibahmaimunah@gmail.com,
abdalaruan23@gmail.com, abdullaatip85@gmail.com

Abstrak

Masjid bukan sekadar tempat shalat, melainkan institusi yang menopang banyak sisi kehidupan umat Islam dari dakwah, pendidikan, hingga pemberdayaan sosial. Agar peran itu berjalan optimal, pengelolaannya tidak bisa lagi mengandalkan cara-cara konvensional, melainkan memerlukan pendekatan manajerial yang sistematis. Artikel ini disusun untuk mengurai konsep manajemen masjid serta ruang lingkup yang menyertainya, sebagai langkah awal memahami bagaimana fungsi masjid dapat dioptimalkan. Kajian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis studi pustaka, dengan menelaah literatur, jurnal, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan manajemen masjid. Temuan menunjukkan bahwa manajemen masjid pada dasarnya adalah proses pengelolaan terencana yang dijalankan bersama oleh pengurus dan jamaah, mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Ruang lingkungnya terbagi ke dalam tiga bidang utama: idarah (administrasi dan organisasi), imarah (pemakmuran masjid melalui kegiatan ibadah dan dakwah), serta ri'ayah (pemeliharaan sarana dan prasarana). Ketiganya saling menopang; ketika dijalankan secara konsisten, masjid dapat tampil bukan hanya sebagai rumah ibadah, tetapi juga sebagai pusat peradaban umat.

Kata Kunci: Manajemen Masjid, Idarah, Imarah, Ri'ayah, Optimalisasi Fungsi Masjid

Abstract

Mosques are far more than spaces for prayer; they sustain multiple dimensions of Muslim communal life, from da'wah and education to social empowerment. For these roles to function optimally, conventional management practices are no longer sufficient—a systematic managerial approach is required. This article examines the concept of mosque management and its scope as a foundation for understanding how mosque functions can be optimized. The study applies a descriptive-qualitative approach through literature review, drawing on books, journal articles, and other relevant written sources. Findings indicate that mosque management is fundamentally a planned process carried out jointly by administrators and congregants, encompassing the functions of planning, organizing, directing, and controlling. Its scope is divided into three core areas: idarah (administration and organization), imarah (prospering the mosque through worship and da'wah activities), and ri'ayah (maintenance of facilities and infrastructure). These three areas reinforce one another; when consistently implemented, the mosque can serve not merely as a house of worship but as a center of Islamic civilization.

Keywords: Mosque Management, Idarah, Imarah, Ri'ayah, Optimization of Mosque Function

PENDAHULUAN

Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah menempati posisi sentral dalam kehidupan umat Islam. Ia tidak hanya berfungsi sebagai tempat menunaikan shalat, tetapi juga menjadi ruang lahirnya kebijakan, keputusan, dan gerakan pembaruan umat (Ayub, 1996). Pemahaman yang tepat tentang hakikat masjid menjadi pijakan penting sebelum membahas bagaimana ia semestinya dikelola.

Secara etimologis, kata “masjid” berasal dari akar kata sajada–yasjudu–sujudan yang bermakna sujud atau menyembah. Sebagai isim makan, kata ini menunjuk pada tempat, sehingga secara harfiah masjid berarti “tempat bersujud” (Gazalba, 1994). Penyerapan istilah ini ke dalam bahasa Indonesia mencerminkan kuatnya pengaruh peradaban Islam dalam membentuk khazanah budaya bangsa.

Secara terminologis, sejumlah ahli memperluas pemaknaan ini. Sutarmadi (2012) menyebut masjid sebagai bangunan yang diwakafkan khusus untuk shalat berjamaah dan berbagai kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi umat. Ayub (1996) memaknainya sebagai baitullah, rumah Allah yang menjadi pusat ibadah sekaligus kemasyarakatan—pemaknaan yang sejalan dengan QS. At-Taubah ayat 18 tentang siapa yang berhak memakmurkan masjid Allah. Sementara itu, Suherman (2012) memandang masjid sebagai institusi sosial keagamaan multifungsi yang turut berperan dalam transformasi sosial, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan umat Muslim.

Al-Qur'an dan hadis turut menegaskan kedudukan strategis masjid ini. QS. Al-Jin ayat 18 menyatakan bahwa masjid adalah milik Allah semata, sehingga tidak sepatutnya dipersekutukan dengan penyembahan kepada selain-Nya. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW juga menjanjikan balasan rumah di surga bagi siapa pun yang membangun masjid karena Allah (Rifa'i & Fakhruroji, 2005; Ismail & Shaleh, 2010). Rozikan (2017) menambahkan bahwa optimalisasi fungsi masjid dalam pendidikan umat merupakan salah satu wujud nyata pemakmuran masjid yang dianjurkan dalam Islam.

Kajian-kajian kontemporer memperkaya pemahaman ini lebih jauh. Muhsin (2012) menyoroti kontribusi masjid dalam membangun kesadaran lingkungan hidup masyarakat, sementara Hermanto (2016) menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai inti dari konsep masjid ideal. Di ranah ekonomi, Hardyant (2010) dan Rodin (2015) sama-sama

menggarisbawahi potensi masjid sebagai lembaga ekonomi berbasis komunitas yang berlandaskan legitimasi Al-Qur'an. Namun demikian, Yani (2016) mengingatkan bahwa banyak masjid gagal menjalankan fungsi sosialnya bukan karena minimnya sumber daya, melainkan karena lemahnya sistem manajemen dan kepemimpinan.

Titik inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa manajemen masjid penting dikaji. Manajemen, dalam pengertian umum, adalah proses menggerakkan orang dan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan bersama (Ayub et al., 1996). Istilah ini secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *management* (“to manage”), beririsan dengan istilah Italia *maneggio* dan istilah Arab *idarah* yang bermakna serupa (Castrawijaya, 2023). Secara terminologis, manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian guna mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia, keuangan, dan material (Marzuki, 2024), dengan enam unsur utama: manusia, uang, metode, bahan, mesin, dan pasar (Marbawi, 2016).

Dalam perspektif Al-Qur'an, nilai-nilai manajerial tidak disebut secara eksplisit, tetapi tersirat kuat—salah satunya pada QS. Al-Hasyr ayat 18 yang menekankan pentingnya perencanaan dan evaluasi diri atas setiap tindakan. Anderson (dalam Dodo, 2021) mendefinisikan perencanaan sebagai pandangan ke depan yang disertai kerangka kerja untuk mengarahkan tindakan mendatang. Prinsip ini juga ditegaskan dalam hadis riwayat Ath-Thabrani, bahwa Allah mencintai pekerjaan yang dilakukan secara *itqan*—tepat, terarah, dan tuntas. Secara fungsional, manajemen modern dijalankan melalui empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan (Handoko, 2011), yang dijalankan oleh manajer dalam menetapkan tujuan, memimpin anggota, serta mengelola sumber daya organisasi (Solihin, 2009).

Ketika prinsip-prinsip manajemen ini dipertemukan dengan konteks masjid, lahirlah disiplin manajemen masjid—upaya memadukan kaidah manajerial modern dengan nilai dan tujuan keislaman, agar masjid dapat berfungsi optimal sebagai pusat ibadah sekaligus pemberdayaan umat (Shihab, 1996; Mustofa, 2007). Pengelolaan semacam ini menuntut peran ganda dari pengurus: tidak hanya menjaga keberlangsungan ibadah, tetapi juga memiliki kapasitas manajerial, kepemimpinan, dan kepekaan sosial. Pada saat yang sama, partisipasi aktif jamaah—baik kehadiran, kontribusi pemikiran, maupun dukungan material—turut memperkuat fungsi masjid sebagai pusat kebersamaan umat.

Artikel ini disusun untuk menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana konsep manajemen masjid dipahami secara teoretis maupun menurut pandangan para ahli; kedua, apa

saja ruang lingkup yang membentuk manajemen masjid sehingga fungsinya dapat dioptimalkan. Pembahasan ini diharapkan memberi landasan bagi pengurus masjid maupun akademisi dalam memahami manajemen masjid bukan sekadar sebagai konsep teoretis, melainkan praktik aplikatif dalam memakmurkan masjid sebagai pusat peradaban umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian adalah mendeskripsikan dan menganalisis konsep manajemen masjid serta ruang lingkungannya berdasarkan teori dan pandangan ahli yang telah dipublikasikan, bukan menghasilkan data lapangan baru.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang dihimpun dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan tulisan akademik lain yang relevan dengan tema manajemen masjid, manajemen secara umum, serta kajian keislaman yang berkaitan dengan masjid. Sumber-sumber tersebut mencakup karya klasik di bidang manajemen masjid—seperti Ayub (1996), Gazalba (1994), dan Sutarmadi (2012)—maupun kajian-kajian kontemporer yang lebih spesifik membahas aspek pemberdayaan, ekonomi, dan sosial masjid.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pencatatan informasi dari sumber-sumber tertulis tersebut, kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema pembahasan: pengertian masjid, pengertian manajemen, pengertian manajemen masjid, serta ruang lingkungannya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah, membandingkan, dan menyintesis pandangan dari berbagai sumber untuk menemukan benang merah pemahaman yang utuh tentang manajemen masjid. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan konsep dan ruang lingkup manajemen masjid sebagai upaya optimalisasi fungsinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Masjid: Antara Konsep dan Praktik

Manajemen masjid dapat dipahami sebagai proses pengaturan, pembinaan, pengelolaan, dan penyelenggaraan aktivitas keislaman yang dijalankan pengurus bersama jamaah, agar masjid dapat berfungsi sebagai pusat ibadah baik mahdhah maupun ghairu mahdhah. Secara operasional, pemahaman ini mencakup dua dimensi, pertama, ragam kegiatan ibadah dan sosial

umat yang berlangsung di masjid, mulai dari shalat, zakat, hingga pendirian lembaga usaha berbasis syariah seperti koperasi atau baitul maal wa tanwil (Hasibuan, 2020). Kedua, proses pencapaian tujuan kegiatan tersebut dimulai dari perencanaan, penggerakan, pengorganisasian, hingga evaluasi yang dijalankan bersama oleh pengurus dan jamaah.

Para ahli memperkaya pemahaman ini dari sudut pandang yang berbeda-beda namun saling melengkapi. Ayub (1996) memaknai manajemen masjid sebagai tata kelola yang memungkinkan masjid berfungsi dan berperan lebih besar dalam kehidupan umat. Ia menjabarkan empat peran strategis yang idealnya diemban masjid: sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pelatihan, sebagai pusat perekonomian umat melalui unit usaha atau koperasi, sebagai pusat penjangkaran potensi umat dari beragam latar belakang jamaah, serta sebagai pusat literasi melalui penyediaan perpustakaan.

Suherman (2012) menekankan dimensi lain dari manajemen masjid sebagai sistem pengelolaan yang menjadi kiat sukses peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan unggul di masjid. Cakupan ini meliputi perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan yang tepat, evaluasi yang jujur, organisasi yang rapi, serta administrasi dan mekanisme kerja yang efisien menjadikan semuanya bermuara pada terbentuknya pengurus profesional yang mampu memilah prioritas kebutuhan umat.

Sementara itu, Hermawan (2024) memandang manajemen masjid sebagai ilmu sekaligus usaha nyata dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pusat peradaban umat Islam. Pengelolaan yang baik, menurutnya, berbanding lurus dengan kualitas dan kuantitas jamaah, karena semakin profesional pengelolaannya, semakin kuat pula daya tariknya bagi umat.

Ketiga sudut pandang ini, meski berbeda redaksi, bermuara pada simpulan yang sama yang di mana manajemen masjid adalah proses pengelolaan sistematis dan terencana yang melibatkan peran aktif pengurus dan jamaah, dalam rangka mengoptimalkan fungsi masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pemberdayaan umat. Pemahaman ini menjadi krusial mengingat masih banyak masjid di Indonesia yang pengelolaannya belum berjalan optimal (Rifa'i, 2016), sehingga mempelajari konsep ini bukan sekadar latihan akademik, melainkan langkah strategis mempersiapkan generasi pengurus masjid yang kompeten.

Ruang Lingkup Manajemen Masjid

Ruang lingkup manajemen masjid merujuk pada batasan atau cakupan bidang kegiatan yang diatur dan dikelola agar fungsi masjid berjalan optimal. Rendahnya akuntabilitas dan sistem

pelaporan keuangan di banyak masjid, dan bertahannya pola pengelolaan tradisional, menegaskan bahwa inovasi pengelolaan menjadi kebutuhan mendesak. Secara umum, ruang lingkup ini terbagi ke dalam tiga bidang utama: idarah, imarah, dan ri'ayah.

Manajemen Idarah (Administrasi dan Organisasi)

Idarah berkaitan dengan pengaturan organisasi dan administrasi masjid agar seluruh kegiatan berjalan tertib, terencana, dan terkoordinasi. Tujuannya adalah memperjelas pembagian tugas sehingga kegiatan ibadah, pendidikan, dan sosial dapat berlangsung lebih lancar.

Dari sisi administrasi, kegiatan ini mencakup pencatatan dan dokumentasi pekerjaan untuk mengetahui kondisi masjid yang sedang dan akan berjalan, sekaligus mengevaluasi kemajuannya (Wawan & Sholehuddin, 2017). Praktiknya meliputi beberapa bidang: administrasi jamaah (pencatatan data kehadiran, identitas, dan latar belakang jamaah), administrasi surat-menyurat (dengan sistem kearsipan yang dinami, bernomor, dan diarsipkan rangkap), jurnal masjid (rekaman kegiatan sebagai bahan evaluasi dan pelaporan), administrasi khatib (daftar nama dan jadwal khatib serta tema khutbah tahunan agar tidak tumpang tindih), serta administrasi perlengkapan (inventarisasi aset fisik masjid mulai dari ruang kantor, peralatan elektronik, hingga perlengkapan ibadah).

Dari sisi organisasi, pengelolaan masjid memerlukan struktur kepengurusan yang jelas, sekurang-kurangnya terdiri atas penasihat, ketua, sekretaris/ketua bidang idarah, bendahara, ketua bidang imarah, dan ketua bidang ri'ayah, dengan masa jabatan berkisar dua hingga lima tahun (Wawan & Sholehuddin, 2017). Pemilihan pengurus lazimnya dilakukan melalui musyawarah jamaah, idealnya ba'da shalat Jumat atau shalat rawatib, agar partisipasi jamaah lebih luas. Secara umum, tugas pengurus mencakup dua bidang pembinaan yaitu, pembinaan organisasi dan administrasi (idarah) yang meliputi kepengurusan, personalia, perencanaan, dan administrasi keuangan serta pembinaan kemakmuran (imarah) meliputi pembinaan ibadah, pendidikan formal maupun nonformal, majelis taklim, pembinaan remaja dan wanita, hingga peringatan hari besar Islam dan nasional.

Manajemen Imarah (Memakmurkan Masjid)

Imarah berkaitan dengan upaya memakmurkan masjid melalui kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan kemasyarakatan, agar masjid berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus pembinaan umat yang hidup dan berdampak positif (Nugraha, 2016). Cakupannya tidak

terbatas pada pelaksanaan shalat berjamaah, tetapi meluas ke kegiatan dakwah, pendidikan Islam, pembinaan jamaah, hingga aktivitas sosial.

Pelaksanaan imarah berbeda-beda sesuai klasifikasi dan kedudukan masjid. Masjid Negara, sebagai pusat kegiatan keagamaan tingkat nasional, dituntut menyelenggarakan ibadah lengkap (shalat lima waktu, Jumat, tarawih, hingga shalat insidental), shalat Ied yang dihadiri pejabat negara, kegiatan dakwah dan pendidikan formal-nonformal yang lengkap, pemberdayaan sosial-ekonomi (zakat, BMT, bank syariah), hingga dakwah berbasis media digital (Nugraha, 2016). Masjid Nasional di tingkat provinsi dan Masjid Agung di tingkat kabupaten/kota memiliki standar imarah yang serupa, dengan penyesuaian pada cakupan kehadiran pejabat daerah. Masjid Jami, yang berada di tingkat pemukiman desa/kelurahan, memiliki standar yang lebih sederhana namun tetap mencakup ibadah rutin, dakwah, dan pendidikan nonformal sesuai kebutuhan jamaah setempat. Adapun masjid di tempat publik dan mushalla berfokus pada fungsi pelayanan ibadah praktis bagi masyarakat sekitar, dengan kegiatan dakwah dan sosial sebagai pelengkap (Nugraha, 2016).

Keragaman standar ini menunjukkan bahwa imarah bukan konsep tunggal yang seragam, melainkan disesuaikan dengan skala, posisi, dan kebutuhan jamaah masing-masing masjid namun tetap berpijak pada semangat yang sama, yaitu menjadikan masjid pusat aktivitas umat yang hidup dan bermanfaat.

Manajemen Ri'ayah (Pemeliharaan dan Fasilitas)

Ri'ayah berkaitan dengan pemeliharaan dan pengembangan sarana-prasarana fisik masjid mencakup kebersihan, keindahan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan, baik di dalam maupun luar bangunan (Vurba, 2025). Sebagai rangkaian tindakan yang juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, ri'ayah bertujuan memastikan seluruh fasilitas masjid dapat dimanfaatkan optimal untuk menunjang aktivitas keagamaan.

Cakupannya meliputi pengelolaan fasilitas penunjang seperti kebersihan ruang shalat, tempat wudu, toilet, pencahayaan, sistem ventilasi, dan perlengkapan ibadah, hingga keamanan lingkungan. Dalam konteks modern, pengelolaan ri'ayah turut memanfaatkan teknologi mulai dari sistem kebersihan terjadwal, pengawasan CCTV, hingga inventaris berbasis digital (Vurba, 2025). Dengan posisi strategis ini, ri'ayah menjadi salah satu indikator penting keberhasilan manajemen masjid secara keseluruhan, karena fasilitas yang terawat baik akan mendukung kenyamanan jamaah dalam beribadah maupun beraktivitas di lingkungan masjid.

Keterkaitan Idarah, Imarah, dan Ri'ayah dalam Optimalisasi Fungsi Masjid

Ketiga ruang lingkup ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dalam satu sistem pengelolaan yang utuh. Idarah menyediakan kerangka administratif dan struktur organisasi yang menjadi dasar berjalannya kegiatan. Imarah mengisi kerangka tersebut dengan substansi kegiatan ibadah, dakwah, dan pemberdayaan; sementara ri'ayah memastikan ruang fisik tempat semua aktivitas itu berlangsung tetap layak dan nyaman digunakan. Ketiadaan salah satu unsur akan mempengaruhi kinerja unsur lainnya. Administrasi yang rapi tanpa program imarah yang hidup hanya akan menghasilkan masjid yang sepi, sementara program imarah yang ambisius tanpa fasilitas ri'ayah yang memadai akan sulit memberikan kenyamanan bagi jamaah.

Oleh karena itu, optimalisasi fungsi masjid pada dasarnya adalah hasil dari sinergi ketiga bidang ini, yang dijalankan secara konsisten oleh pengurus yang profesional dan didukung oleh partisipasi aktif jamaah. Inilah yang membedakan masjid yang sekadar berdiri sebagai bangunan dengan masjid yang benar-benar hidup sebagai pusat peradaban umat.

KESIMPULAN

Masjid merupakan institusi keagamaan dengan peran yang jauh melampaui fungsi ritual semata. Sejak masa Rasulullah SAW, ia telah menjadi pusat peradaban yang membina kehidupan umat Islam dalam berbagai dimensinya meliputi ibadah, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Untuk menjalankan peran tersebut secara optimal, masjid memerlukan sistem pengelolaan yang sistematis melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Manajemen masjid, dengan demikian, dapat dipahami sebagai proses pengelolaan yang dijalankan bersama oleh pengurus dan jamaah untuk memakmurkan masjid serta mengoptimalkan perannya sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial. Ruang lingkupnya tercermin dalam tiga bidang yang saling terkait, idarah yang menata administrasi dan organisasi, imarah yang menghidupkan kegiatan ibadah dan dakwah, serta ri'ayah yang menjaga kelayakan sarana dan prasarana.

Penerapan ketiga bidang ini secara terstruktur dan konsisten menjadi prasyarat agar masjid mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal dan menjadikannya bukan hanya tempat shalat, tetapi pusat pembinaan umat yang berkontribusi nyata bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat dan pembangunan peradaban Islam yang lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, M. E. (1996). *Manajemen masjid: Petunjuk praktis bagi para pengurus*. Gema Insani Press.
- Castrawijaya, C. (2023). *Manajemen masjid profesional di era digital*. Amzah.
- Dodo, I. (2021). *Manajemen dalam perspektif Islam*. Pustaka Ellios.
- Gazalba, S. (1994). *Mesjid: Pusat ibadah dan kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.
- Handoko, T. H. (2011). *Manajemen (Edisi 2)*. BPFE-Yogyakarta.
- Hardyant, A. N. (2010). Masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat: Integrasi konsep habluminallah, habluminannas, dan habluminal'alam. *Jurnal Fikribahasa*, 5(1), 1–12.
- Hasibuan, A. (2019). Potret manajemen masjid. *Jurnal TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 251.
- Hasibuan, H. A. (2020). Urgensi manajemen masjid dalam proses dakwah. *Jurnal TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(2), 371–372.
- Hermanto, A. (2016). Masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 1–24.
- Hermawan, T. D. (2024). Manajemen masjid dalam meningkatkan kegiatan sosial keagamaan (Studi kasus di Masjid Jami Al-Amin Panorama). *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 4(1), 117.
- Ismail, A. U., & Shaleh, A. (2010). *Manajemen masjid*. Angkasa.
- Khakim, A. (2022). *Manajemen masjid (Panduan dalam membangun dan memakmurkan masjid)*. Basya Media Utama.
- Marbawi. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Universitas Malikussaleh.
- Marzuki, A. N. (2024). *Pengantar ilmu manajemen*. Yayasan Putra Adi Dharma.
- Muhsin, I. (2012). Fungsi dan peranan masjid dalam masyarakat hijau: Kontribusi masjid dalam membangun lingkungan hidup berkelanjutan. *Jurnal Al-Huda*, 8(16), 14–30.
- Mustofa, B. (2007). *Manajemen masjid: Gerakan meraih kembali kekuatan dan potensi masjid*. Ziyad Books.
- Nugraha, F. (2016). *Manajemen masjid: Panduan pemberdayaan fungsi-fungsi masjid*. Lekkas.
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat modern. *Universum*, 10(2), 157–158.
- Rifa'i, B., & Fakhruroji, M. (2005). *Manajemen masjid: Mengoptimalkan fungsi sosial-ekonomi masjid*. Benang Merah Press.
- Rini. (2018). Pengelolaan keuangan masjid di Jabodetabek. *Akuntansi dan Keuangan Islam*, 6(2), 109–126.
- Rodin, D. (2015). Pemberdayaan ekonomi fakir miskin dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Economica*, 6(1), 69–96.
- Rozikan, M. (2017). Transformasi dakwah melalui optimalisasi manajemen masjid. *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 93–116.

- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Solihin, I. (2009). *Pengantar manajemen*. Erlangga.
- Suherman, E. (2012). *Manajemen masjid: Kiat sukses meningkatkan kualitas SDM melalui optimalisasi kegiatan umat berbasis pendidikan berkualitas unggul*. Alfabeta.
- Sutarmadi, A. (2012). *Manajemen masjid kontemporer*. Media Bangsa.
- Vurba, T. (2025). Penerapan manajemen riayah dewan kepengurusan masjid dalam meningkatkan kenyamanan jamaah pada Masjid Agung As-Salam. *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 7(1), 4–7.
- Wawan, Z. N., & Sholehuddin, S. (2017). Masjid dan pewakafan. *Tafakur*.
- Yani, A. (2016). Revitalisasi fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat modern. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(2), 155–170.